

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya (*lifelong*) (Mahfud, 2011: 37). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara. Pendidikan merupakan usaha sadar dalam proses pembelajaran yang terencana agar nantinya siswa menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan dasar sebagai pendidikan awal juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan yang selanjutnya (RI, 2003: 2).

Salah satu upaya agar kualitas pendidikan di Indonesia dapat ditingkatkan adalah dengan memperbaiki proses belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas. Proses belajar mengajar ini dapat diperbaiki salah satunya adalah dengan cara melaksanakan penelitian *pre-experimental designs*. Pada dasarnya sebagai seorang calon pendidik sebenarnya secara tidak sadar sudah sering menemukan berbagai macam masalah dan solusi pemecahannya salah satunya yaitu lewat Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 1 dan 2 atau yang dulu dikenal dengan Program Pengalaman Lapangan (PPL) maupun cerita dari pendidik-pendidik di sekolah tersebut, hanya saja masih belum banyak karya tulis

ilmiah yang dibuat. Saat ini hendaknya para calon guru mulai belajar melaksanakan dan membuat Penelitian Eksperimental dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran dan dapat memberi pengetahuan kepada para pendidik terhadap pemecahan suatu masalah di dalam kelas.

Guru sebagai pendidik harus bisa memberikan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan anak didiknya. Menurut Shoimin (dalam Tafsir, 2014: 10), guru adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengembangkan seluruh potensi baik afektif, kognitif maupun psikomotorik. Menurut Shoimin (dalam Sardiman, 2014: 11), guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa-siswa, baik secara individual maupun klasikal, atau di sekolah maupun diluar sekolah.. Berdasarkan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa.

Guru sebagai penentu keberhasilan pendidikan, karena mempunyai peran yang sangat penting dalam pengelolaan proses pembelajaran. Mengajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan sistem proses pembelajaran antara siswa dan sekolah. Guru sering mendapat berbagai masalah untuk meningkatkan keaktifan dan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran. Minat belajar siswa yang rendah menjadi salah satu penyebab timbulnya suatu permasalahan di dalam proses pembelajaran.

Menurut Slameto (2003: 97), guru bertugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas dan membantu proses perkembangan siswa. Secara terperinci ada empat tugas pokok guru yaitu: 1) mendidik dengan memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, 2) memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, 3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Proses pembelajaran merupakan upaya guru dalam membangun pemahaman siswa terhadap informasi maupun melalui pengalaman. Guru dalam proses pembelajaran sering menemui berbagai permasalahan, salah satu diantaranya yaitu kemampuan siswa dalam menganalisis suatu kasus. Menurut Kawuwung (2011: 164) analisis merupakan suatu kemampuan yang mengacu pada penguraian materi ke dalam komponen-komponen dan faktor-faktor penyebab serta mampu memahami hubungan bagian satu dengan yang lain, struktur dan bagiannya dapat lebih mudah dimengerti.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan dengan Ibu Retno Aryanti selaku guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP IT Nur Hasan *Boarding School* Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020, diperoleh informasi bahwa siswa di kelas VII C konsentrasi belajarnya masih rendah. Beliau menyebutkan bahwa sebagian besar siswa banyak yang tidak memperhatikan, kurang merespon diberi pertanyaan, tidur di kelas dan gaduh saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Di kelas VII C hanya ada 17 dari 30 siswa yang mempunyai konsentrasi belajar tinggi, sedangkan 13 siswa

lainnya mempunyai konsentrasi belajar yang rendah. Upaya yang telah dilakukan guru PPKn kelas VII C untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan strategi ceramah bervariasi, diskusi kelompok, dan penugasan.

Kendala yang dialami mata pelajaran PPKn masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya yaitu mengedepankan aspek kognitif, sehingga tujuan untuk menciptakan siswa yang mampu menganalisis kasus masih sulit untuk terealisasi. Hal ini dapat dilihat bahwa siswa beranggapan PPKn adalah pelajaran yang membosankan karena selalu mengedepankan teori dan tidak aplikatif. Bahkan sebagian besar siswa beranggapan bahwa PPKn adalah mata pelajaran syarat naik kelas (Widiatmaka, 2016: 193).

Menurut Kurniawan dan Afandi (2016: 126), PPKn di sekolah hingga saat ini dianggap sebagai mata pelajaran yang memberatkan guru dan membosankan siswa. Memberatkan bagi guru dikarenakan kurangnya pemahaman dalam memahami materi, sedangkan membosankan bagi siswa dikarenakan dalam proses pembelajaran guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Kondisi pembelajaran tersebut tentu saja tidak bisa dibiarkan berlangsung terus menerus. Seharusnya guru mencari alternatif-alternatif metode pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berperan aktif di dalam kelas dan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas.

Rendahnya konsentrasi belajar siswa dalam proses pembelajaran PPKn secara tidak langsung akan mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran yang

diinginkan, oleh karena itu perlu tindakan kelas yang diharapkan mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa dalam proses pembelajaran PPKn. Solusi alternatif penyelesaian masalah rendahnya konsentrasi belajar siswa yang ditawarkan adalah melalui metode pembelajaran PPKn dengan menggunakan berita-berita kontroversial di media massa kolaborasi *Small Group Discussions* untuk meningkatkan kemampuan menganalisis kasus. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dipandang cukup penting untuk melakukan penelitian *pre-experimental designs* dengan judul Metode Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Berita Kontroversial di Media Massa Kolaborasi *Small Group Discussiouns* untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Kasus pada Siswa Kelas VII C SMP IT Nur Hasan *Boarding* Boyolali Tahun Ajaran 2019/2020.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah melalui metode pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis berita kontroversial di media massa kolaborasi *Small Group Discussions* untuk meningkatkan kemampuan menganalisis kasus pada siswa kelas VII C SMP IT Nur Hasan *Boarding School* Boyolali Tahun Ajaran 2019/2020?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan analisis

kasus pada siswa pada siswa kelas VII C SMP IT Nur Hasan *Boarding School* Boyolali Tahun Ajaran 2019/2020.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang nyata terhadap suatu permasalahan. Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat yang jelas. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Mendapatkan teori baru tentang upaya kemampuan analisis kasus pada siswa dalam proses pembelajaran aktif di kelas melalui metode pembelajaran PPKn berbasis berita kontroversial di media massa kolaborasi *Small Group Discussions*.
- b. Menambah wawasan dan pemahaman guru PPKn mengenai manfaat metode pembelajaran PPKn berbasis berita kontroversial di media massa kolaborasi *Small Group Discussions* dalam proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
- c. Kajian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi siswa
  - 1) Meningkatkan minat siswa terhadap proses pembelajaran PPKn.

- 2) Siswa dapat memperoleh pengalaman langsung yang menyenangkan sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan harapan.
  - 3) Meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn.
  - 4) Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam pembelajaran.
  - 5) Meningkatkan keterampilan dan kepemimpinan siswa dalam pembelajaran.
  - 6) Meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran PPKn.
  - 7) Meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran PPKn.
  - 8) Meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran PPKn.
- b. Manfaat bagi guru
- 1) Memberi motivasi para guru agar mengembangkan keterampilan dalam mengajar khususnya dalam mata pelajaran PPKn.
  - 2) Pengembangan materi mata pelajaran PPKn lebih inovatif.
  - 3) Memperoleh strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat belajar siswa.
  - 4) Mempermudah proses pembelajaran di kelas.
  - 5) Mendapatkan umpan balik (*feed back*) materi pelajaran.
- c. Manfaat bagi sekolah
- 1) Mengembangkan profesionalisme guru.

- 2) Menjadikan sekolah lebih berkualitas dan mempunyai daya saing yang tinggi dengan sekolah lain.
- 3) Memberi masukan bagi sekolah dalam perbaikan kegiatan pembelajaran.